



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

HEALTH SCIENCES JOURNAL

<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>

HUBUNGAN PERAN KELUARGA DALAM KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Ardin Mafaza Almahfudzi¹, Desi Nur Fitriani², Apriliya Nurjannah³, Zulaika Avrilia⁴, Riska Sholikhah Juniarti^{5*}

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email : sholikhahriska97@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : Agustus 2025 Disetujui : September 2025 Dipublikasikan: Oktober 2025

Abstract

Background: Compliance with treatment in schizophrenia patients is important to prevent relapse. Therefore, family support is needed because it has the potential to increase patient compliance. Objective: Analyze articles and research regarding family support and medication adherence in schizophrenia patients. Method: This search design uses a literature search on the Google Scholar database and selects articles that meet the criteria, resulting in 7 articles. Results: The results of the study show that the role of the family influences medication adherence, including the role of the family in treating schizophrenia patients. Conclusion: There is a very influential relationship between family support and medication adherence in schizophrenia patients, but it does not rule out the possibility that there are other factors that also influence medication adherence. Patient self-awareness can also maximize family support to increase medication adherence.

Keywords: Family support, schizophrenia, medication adherence

Abstrak

Latar Belakang: Kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada pasien skizofrenia penting dilakukan untuk mencegah kekambuhan. Oleh karena itu, dukungan keluarga diperlukan karena berpotensi meningkatkan kepatuhan pasien. Tujuan: Menganalisis artikel dan penelitian mengenai dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Metode: Desain pencarian ini menggunakan pencarian literatur pada database Google Scholar dan memilih artikel yang memenuhi kriteria sehingga menghasilkan 7 artikel. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat, termasuk peran keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang sangat berpengaruh antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia, namun tidak menutup kemungkinan ada faktor lain yang juga mempengaruhi kepatuhan minum obat. Kesadaran diri pasien juga dapat memaksimalkan dukungan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

Kata kunci : Dukungan keluarga, Skizofrenia, Kepatuhan minum obat

How to Cite: Almahfudzi, Ardin Mafaza. (2025). Hubungan Peran Keluarga Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol. 9 (No.2)

© 2025 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

Alternatif Email: sholikhahriska97@gmail.com

ISSN 2598-1188 (Print)
ISSN 2598-1196 (Online)

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Umumnya gangguan jiwa disebabkan oleh salah satu jenis gangguan jiwa yang umum terjadi di seluruh dunia, yaitu gangguan jiwa berat yaitu skizofrenia (Yosep, 2009). Skizofrenia merupakan penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan pikiran, emosi, persepsi, gerakan, dan perilaku yang aneh (Videbeck, 2012). Meskipun penyakit jiwa tidak secara langsung menyebabkan kematian, namun penyakit ini merupakan penyakit yang sangat berbahaya yang menyebabkan penderitaan mendalam bagi orang yang bersangkutan dan memberikan beban berat bagi keluarganya. Gangguan jiwa tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga mencakup gangguan yang lebih ringan seperti kecemasan, depresi, malas bekerja, dan sering absen kerja, kurang koordinasi, sering marah, kecanduan obat-obatan, alkohol, tembakau, dan sangat komprehensif, hingga ke tingkat yang lebih tinggi demensia pada lansia mulai dari autisme pada anak hingga penyakit serius seperti skizofrenia.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2001) yang dikutip oleh Yosep (2008), Gangguan jiwa merupakan masalah yang sangat serius di seluruh dunia. Setidaknya satu dari empat orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa. Dalam hal ini, Direktur Pembangunan Kesehatan Masyarakat (Depkes) mengatakan, jumlah penderita gangguan jiwa di masyarakat sangat tinggi, dimana satu dari empat masyarakat Indonesia menderita gangguan jiwa seperti kecemasan, depresi, stres, dan penyalahgunaan obat dan kenakalan remaja hingga skizofrenia. Salah satu bentuk psikosis fungsional yang paling umum adalah skizofrenia. Menurut studi epidemiologi, prevalensi skizofrenia umumnya diyakini antara 0,2% dan 2,0%. Angka kejadian skizofrenia sebesar 1/10.000 per tahun, sedangkan di Indonesia sendiri angka kejadian skizofrenia sebesar

3/1.000 per tahun (Hawari, 2006). Menurut WHO, 1% populasi dunia mengalami episode skizofrenia. Skizofrenia mempengaruhi pria dan wanita secara setara. Perbedaan antara pria dan wanita lebih relevan dengan timbulnya skizofrenia, yaitu skizofrenia berkembang lebih awal pada pria dibandingkan pada wanita (Kaplan et al, 19). Secara umum, pasien mengonsumsi obat secara tidak teratur mempunyai risiko lebih tinggi kambuh.

Penderita kronis, terutama penderita skizofrenia, mengalami kesulitan untuk mematuhi aturan pengobatan karena gangguan realitas dan kurangnya kemampuan mengambil keputusan. Di rumah sakit, perawat bertanggung jawab dalam memberikan atau mengawasi pemberian obat, sedangkan di rumah, tugas perawat dilakukan keluarga (Keliat, B. A., 2000). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah tantangan besar dalam pengobatan skizofrenia di seluruh dunia, karena lamanya kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia (Akter et al, 2019). Kepatuhan pengobatan merupakan kunci yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan dan kesembuhan pasien skizofrenia (Muliyani et al., 2020). Anggota keluarga merupakan orang terdekat pasien dan berperan penting dalam proses kesembuhan pasien, termasuk memberikan informasi dan dukungan. 97). Minum obat pada pasien skizofrenia membantu keluarga dalam merawat pasien skizofrenia (Fausia N, Hasanuddin, 2020).

Prevalensi penderita gangguan jiwa berat di Indonesia adalah 14,3 orang, dan sebagian besar penderita tinggal di pedesaan dibandingkan perkotaan, dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan penderita skizofrenia. Perawatan dan dukungan dari anggota keluarga dapat membantu menjaga waktu pemulihan pasien selama mungkin.

Sebaliknya, ketika dukungan keluarga rendah maka angka kekambuhan semakin tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa angka kekambuhan pasien gangguan jiwa yang

tidak mendapat terapi keluarga adalah 5-10% (Keliat, 2011).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah. Tinjauan pustaka adalah tindakan mencari dan mencari dokumen dengan membaca berbagai buku, majalah, dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan artikel tertentu (Marzali, 2016). Strategi pencarian literatur yang peneliti pilih penggunaan dalam artikel ini menggunakan penelitian basis data akademik digunakan dalam penelitian ini adalah Google Scholar. Setelah dilakukan seleksi artikel yang memenuhi kriteria, diperoleh 7 artikel.

HASIL

Hasil penelitian Nurjamil & Rokayah (2017) di RSAU Dr. Salamun menyampaikan bahwa sebagian besar dari mereka mendapat dukungan dari keluarga yang kemudian diteruskan kepada pasien skizofrenia sehingga sebanyak 36 responden (76,6%) dan 11 responden yang tidak patuh dalam pengobatan (23,4%) menyatakan hal tersebut. Tercermin dari tingginya kepatuhan mereka terhadap pengobatan diklasifikasikan dengan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga, termasuk peran anggota keluarga dan pertimbangan terhadap pasien skizofrenia,

mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa 47 responden tersebut merupakan responden yang memiliki peran keluarga baik dan patuh dalam berobat. $P\text{ value} = 0,003 = 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia.

Menurut Rabial dkk (2024), dari 18 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebagian besar (12 orang (83,3%)) menanggapi pengobatan, namun yang tidak memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15

responden memiliki pengetahuan kurang. Terkait kepatuhan berobat, terdapat 11 orang (73,3%) yang tidak patuh berobat, namun dari 12 orang yang memiliki pengetahuan cukup, sebagian besar patuh berobat, hingga 10 orang (83,3%) patuh berobat. Uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,050$). Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien skizofrenia di fasilitas kesehatan di Simpang Tiga Tengah Provinsi Pidie.

Menurut Purnamasari, Tololui, dan Pangemanan (2013), penelitian yang dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Prof. V.L. Ratumbuysang Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok berpengetahuan rendah sebanyak 24 orang (84%), kelompok berpengetahuan cukup sebanyak 19 orang (38%), dan kelompok berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (14%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kurang lebih dominan dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan baik. Selanjutnya, uji statistik menggunakan Spearman rho menghasilkan $p\text{-value} = 0,000$ ($< 0,05$), yang membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat (Ha diterima).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Kusuma & Candrawati (2017) menunjukkan bahwa 58,3% dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia yang menjalani rawat jalan dinilai baik. Kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia di Politeknik Universitas Kesehatan Jiwa Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wedioningrat Lawang menemukan 42 orang (58,3%) mendapat dukungan baik dan patuh dalam pengobatan. Kemudian dianalisis dengan uji statistik, hasil yang diperoleh memiliki nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,002 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia. Nilai kekuatan korelasi spearman rank (r) sebesar 0,750 yang mewakili kriteria hubungan sangat kuat.

Menurut di Puskesmas Sankanhurip menunjukkan hasil penelitian bahwa dukungan keluarga yang baik dalam kepatuhan minum obat sebanyak 16 responden (41%) , sedangkan dukungan keluarga yang tidak baik dalam kepatuhan minum obat sebanyak 23 responden (59%). Kemudian dianalisis menggunakan uji statistik dan diperoleh p-value yang dihasilkan sebesar 0,0003 karena $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien skizofrenia di Puskesmas Sankahurip. Menurut Fauziya, Hasanuddin & Darwis (2020) di Poli Jiwa RSUD Salewangan Maros, sebanyak 6 responden (9,5%). Kemudian dilakukan uji statistik dengan Chi-square diperoleh nilai $p=0,017$. Karena nilai $p > \alpha=0,05$ maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizovrenia di Poli Jiwa RSUD Salewangan Maros.

Menurut Larasati, Apriliyani & Rahnawati (2023), menunjukan hasil penelitian bahwa di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II, hasil penelitian menunjukkan mayoritas ditemukan dukungan kurang sebanyak 24 responden (54,5%), sedangkan didapatkan sebanyak 20 responden (45,5%) memberikan dukungan keluarga yang kurang dan tingkat kepatuhan minum obat rendah. Kemudian dilakukan Analisa data dengan menggunakan uji Spearman Rank didapatkan p value 0,003 ($p<0,05$) dengan Correlation Coefficient (CC) 0,493 yang artinya terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran II.

PEMBAHASAN

Bagi pasien skizofrenia, kepatuhan minum obat sangat penting untuk mencegah kekambuhan. Pasien yang terdiagnosis skizofrenia biasanya sulit untuk sembuh,

namun walaupun sembuh akan memakan waktu yang sangat lama dan tidak pernah bisa kembali normal. Faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan antara lain faktor predisposisi seperti pengetahuan dan peran keluarga, serta faktor pemungkin seperti lingkungan fisik. Dalam penelitian Nurjamil & Rokayah (2017) dari Klinik Jiwa RSAU, Dr.Salamun menemukan bahwa sebagian besar anggota keluarga memainkan peran yang baik dan cukup, hal ini mempengaruhi peran yang diberikan kepada pasien itu sendiri, karena sikap keluarga juga baik. Kepatuhan pasien dapat disimpulkan sangat patuh dan patuh sikap dan peran keluarga juga mempengaruhi kepatuhan (Notoadmojo, 2007). Didapatkan hasil dari 47 responden yang patuh minum obat sebanyak 36 responden (76,6%), responden yang tidak patuh minum obat sebanyak 11 orang (23,4%). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden di klinik psikiatri RSAU menyatakan Pak Salaman patuh, padahal tingkat pendidikan sebagian besar anggota keluarga sangat rendah yaitu 47 responden dan 25 responden berpendidikan SD dan SMP. Sekalipun tingkat pendidikannya rendah, ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman hidup yang baik yang dimiliki seseorang. Pengetahuan yang perlu diketahui anggota keluarga meliputi pemahaman penyakit jiwa atau skizofrenia klien, penyebabnya, obat-obatan, dosis dan efek samping pengobatan, gejala yang berulang, serta sikap yang harus ditampilkan dan dihindari dalam perawatan pasien, pelanggan di rumah (Fauzia N, Hasanuddin, 2020). Penelitian Rabial et al. (2024) menunjukkan bahwa di antara 18 responden yang berpengetahuan cukup, mayoritas mengamati penggunaan obatnya, 12 orang (83,3%), dari 15 responden yang pengetahuan kurang sebagian besar tidak memiliki kepatuhan minum obat sebanyak 11 orang (73,3%) dari 12 orang mempunyai pengetahuan baik, sebagian besar patuh minum obat sebanyak 10 orang (83,3%). Dari hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan $p\text{-value} = 0,008$ ($p < 0,05$). Hal ini mengacu pada penelitian

Purnamasari, Tololiu, Pangemanan (2013) yang melihat gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia menurut jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengetahuan keluarga. Dalam penelitian ini, jenis kelamin responden dibagi menjadi dua kategori: laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, sesuai dengan penelitian Murmauli (2012), ditemukan bahwa perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki. Usia responden penelitian Murmauli (2012) mengklasifikasikan 2 yaitu dewasa muda (25-40 tahun) dan lanjut usia (>40 tahun), dan kelompok umur yang dominan adalah 25-40 tahun (58,1%), namun berbeda dengan kelompok umur tersebut. belajar. Kelompok ini berusia antara 36 dan 55 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berada pada kategori sekolah menengah yaitu sebesar 34%, diikuti oleh kategori sekolah dasar sebesar 15%. Pada hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan kurang yang lebih dominan berjumlah 24 responden (84%), kelompok pengetahuan cukup 19 responden (38%) sedangkan pengetahuan baik berjumlah 7 responden (14%), sehingga dari hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kurang lebih dominan dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan baik.

Pada penelitian yang dilakukan Santoso, Kusuma & Candrawati (2017) memaparkan pengaruh dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia yang sedang menjalani rawat jalan tergolong baik dengan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 42 responden (58,3%). Dalam penelitian kepatuhan minum obat pasien skizofrenia menunjukkan bahwa sebanyak 91,7% responden memiliki kepatuhan minum obat yang tergolong patuh. Kepatuhan minum obat pasien skizofrenia dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang tinggal satu rumah karena keluarga dapat mengingatkan jika pasien lupa minum obat. Dari hasil uji statistik diperoleh p value 0,002

< 0,05 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia. Nilai kekuatan korelasi rank spearman (r) sebesar 0,750 yang mewakili kriteria hubungan sangat kuat. Hal ini mengacu pada penelitian Siagian, Siboro, Julyanti (2022) tentang dukungan keluarga yang tidak baik dalam kepatuhan minum obat sebagian besar responden (59%) memiliki dukungan keluarga yang tidak baik dalam mendukung kepatuhan minum obat pasien, dan penelitian menemukan hasil penelitian ini yang mempengaruhi kepatuhan minum obat dimana responden yang memiliki dukungan keluarga yang tidak baik kebanyakan tidak patuh meminum obat, sedangkan yang memiliki dukungan keluarga baik (41%) memiliki kepatuhan minum obat yang baik. Dukungan keluarga merupakan sikap atau tindakan penerimaan anggota keluarganya. Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa mayoritas pasien memiliki dukungan tidak baik dan juga tidak patuh minum obat, dan pada pasien yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang baik, penderita sangat membutuhkan keluarga. Dukungan dari keluarga membuat penderita tidak merasa terbebani selama masa pengobatan skizofrenia (Irmawati 2016, dalam Ninggrum 2018).

Pada penelitian Fauziya, Hasanuddin & Darwis (2020) yang telah dilakukan di Poli Jiwa RSUD Salewangan Maros menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, hal ini disebabkan karena keluarga mengerti bahwa penderita gangguan jiwa akan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan realita dan tidak tepat menggunakan obat tradisional untuk gejala gangguan jiwa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor informasi yang masih diterima oleh keluarga masih kurang. Sebanyak 63 responden didapatkan umur responden terbanyak berada pada rentan 26-35 tahun sebanyak 25 responden (39,7%) dan paling sedikit berada pada rentan umur 56-65 tahun sebanyak 6 responden (9,5%). Jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan sebanyak 38

responden (60,3%) dan laki laki sebanyak 25 responden (39,7%). Pendidikan responden terbanyak yaitu SMA sebanyak 18 responden (28,6%) dan paling sedikit yaitu DIII sebanyak 4 responden (6,3%). Pekerjaan responden terbanyak yaitu IRT sebanyak 24 responden (38,1%) dan paling sedikit yaitu pegawai swasta sebanyak 7 responden (11,1%). Hasil penelitian ini pula didapatkan sebagian besar pasien patuh minum obat, hal ini disebabkan karena pasien tidak merasa malu dengan penyakitnya sehingga tetap mau minum obat, tampilan obat membuat pasien untuk tidak minum obat, tidak merasakan efek dari obat yang dikonsumsi, dan pasien tidak berhenti meminum obat walaupun gejalanya sudah mulai reda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tinggi dukungan dari keluarga dalam membantu pasien dalam meminum obat.

Pada penelitian Larasati, Apriliyani & Rahnawati (2023) di wilayah praktik Puskesmas Kembalan II ditemukan adanya dukungan keluarga yang kurang signifikan terhadap pasien skizofrenia. Pada 24 responden (54,5%), tingkat kepatuhan pengobatan paling dominan pada pasien skizofrenia derajat rendah, pada 27 responden (61,4%) kepatuhan pengobatan buruk, dan pada 20 responden (45,5%) dukungan keluarga kurang dan pengobatan kurang tingkat retensi rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfianur (2022) bahwa laki-laki cenderung memiliki hubungan yang kurang kuat atau lebih intim dibandingkan perempuan, itulah sebabnya laki-laki melibatkan orang lain dalam perawatan penderita penyakit jiwa. Tingkat Pendidikan responden paling dominan adalah Pendidikan SD, peneliti berasumsi sebagian besar responden adalah masyarakat dengan keluarga minim informasi tentang Pendidikan. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap pemberian dukungan dan kemampuan menerima informasi serta kemampuan untuk ikut dalam pembangunan

kesehatan. Sebagian besar responden pada peneliti ini tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Hasil dari uji analisis data dengan menggunakan uji spearman Rank didapatkan p value 0,003 ($p < 0,05$) dengan Correlation Coefficient (CC) 0,439.

KESIMPULAN

Hasil analisis dan evaluasi di atas dibagi menjadi dua pembahasan yaitu tentang dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Berdasarkan pengkajian yang telah dikaji, maka dapat diambil suatu kesimpulan, yaitu: Keluarga dapat diartikan sebagai lingkungan yang dekat dengan pasien dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien. Terdapat hubungan antara keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia, sehingga jika dukungan keluarga menurun maka kepatuhan minum obat juga akan menurun. Rendahnya kepatuhan pasien disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesadaran diri dan kurangnya dukungan terhadap perbaikan, termasuk dukungan terhadap pasien.

SARAN

1. Keluarga diharapkan mampu memberikan dukungan serta informasi pengetahuan mengenai kepatuhan minum obat.
2. Keluarga diharapkan dapat mengetahui tentang skizofrenia dan cara merawat pasien sehingga dapat diterapkan di rumah.
3. Diharapkan perawat melibatkan peran keluarga dalam asuhan keperawatan pasien gangguan jiwa.
4. Keluarga harus benar-benar memberikan perhatian lebih dalam kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

Purnamasari, N., Tololiu, T., & Pangemanan, D. H. (2013). *Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit*

- Prof. VL Ratumbusang Manado.
Jurnal Keperawatan,
1(1).
- Candrawati, E. (2017). *Dukungan Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia*. Nursing News. Jurnal Ilmiah Keperawatan, 2(2).
- Santoso, K. B., Kusuma, F. H. D., & Candrawati, E. (2017). *Dukungan Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia*. Nursing News. Jurnal Ilmiah Keperawatan, 2(2).
- Rabial et al. (2024). *Hubungan Pengetahuan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5.1: 148-155.
- Nurjamil & Rokayah. (2017). *Hubungan Antara Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia*. Jurnal Keperawatan Jiwa, Volume 5.1 : 53-59.
- Siagian, Siboro, & Julyanti. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia*. Jurnal Kesehatan, 11(2).
- Fausia, N., Hasanuddin, H., & Darwis, D. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Salewangan Maros*. Jurnal Diagnosa Ilmiah Kesehatan , 15 (4), 321-326.
- Larasati, DA, Apriliyani, I., & Rahmawati, AN (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran II*. Jurnal Kesehatan Profesional , 4 (2), 295-302.
- Yosep, I. (2009). *Keperawatan Jiwa (edisi revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Videbeck, S. (2012). *Buku ajar keperawatan jiwa (renata komalasari, penerjemah)*. Jakarta: EGC.
- Kaplan, H. I. dkk. (1997). *Sinopsis Psikiatri, jilid 2*. Bina Putra Aksara; Jakarta.
- Hawari, D. (2006). *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia edisi 2 cetakan 3*. Jakarta: FK UI.
- Pardede, J. A., Keliat, B. A., & Yulia, I. (2015). *Kepatuhan Dan Komitmen Klien Skizofrenia Meningkatkan Setelah Diberikan Acceptance And Commitment Therapy dan Pendidikan Kesehatan Kepatuhan Minum Obat*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 18(3), 157-166.
- Akter, L., Srabony, FA, Deebe, F., & Roy, S. (2019). *Adaptasi Skala Penilaian Gejala Positif Dan Skala Penilaian Gejala Negatif Skizofrenia di Bangladesh*. Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy , 10 (2), 201-21